Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin berkembang, menuntut perusahaan untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dan terus melakukan inovasi untuk memuaskan keinginan konsumen. Setiap perusahaan berusaha untuk bertahan di tengah persaingan bisnis dengan cara memiliki strategi yang tepat seperti menciptakan produk yang inovatif dan memberikan layanan jasa yang terbaik sehingga perusahaan mampu menguasai pasar dan bersaing dengan kompetitor dalam jangka panjang. Perusahaan yang memiliki daya saing dalam meningkatkan keunggulan kinerja akan terus maju dan berorientasi ke masa depan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Tujuan dari perusahaan antara lain menghasilkan laba yang optimal, meningkatkan nilai perusahaan, memenuhi keinginan konsumen, dan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam mempertahankan keunggulan bersaing, maka perusahaan memerlukan sumber dana dari pihak internal yaitu berasal dari *retained earnings* perusahaan dan pihak eksternal yaitu berasal dari kreditur dan investor. Media untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal tersebut adalah laporan keuangan. Berdasarkan peraturan KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, perusahaan yang *go public* di Indonesia atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta dalam hal laporan keuangan disertai dengan laporan keuangan yang telah diaudit agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dibuatnya laporan keuangan ialah sebagai sarana informasi dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut harus diperiksa oleh auditor independen sebagai pihak ketiga. Manajemen perusahaan terkadang memiliki kepentingan yang berbenturan dengan kepentingan investor. Auditor memainkan peranan penting sebagai perantara atas kepentingan perusahaan maupun kepentingan investor. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sebenarnya, sehingga diharapkan penyedia modal dan pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya yang lebih tepat berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen. Selain itu, pihak pengguna laporan keuangan juga perlu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut SPAP (IAPI 2013: SA Seksi 570.3 No. 6), auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor independen berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan. Dapat dilihat dari pihak manajemen, yaitu berguna sebagai gambaran yang akan memudahkan pihak manajemen perusahan untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya dalam mengelola perusahaan dan juga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan manajemen untuk dapat terus mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Laporan keuangan juga berguna bagi pemilik perusahaan untuk mengetahui bahwa manajemen telah menyusun dan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya dan untuk memastikan bahwa tidak ada konflik kepentingan dari manajemen untuk memanipulasi data keuangan serta untuk melihat kinerja dari manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan yang dimilikinya.

Sebagai investor, informasi dalam laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik penting yaitu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan sebenarnya yang tertera dalam laporan keuangan, untuk mengetahui tingkat return yang akan diterima dan juga investor perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Bagi kreditur, laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor untuk memastikan bahwa kreditur tidak salah dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan. Kreditur dapat menganalisa laporan keuangan tersebut untuk

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman sampai pada saat jatuh tempo.

Terdapat beberapa kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan kelangsungan hidup usaha perusahaan di Indonesia yaitu seperti skandal keuangan yang dilakukan Bank Lippo Tbk. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aset perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aset perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) dari 24,77% menjadi 4,23%. Namun beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen (www.suaramerdeka.com). Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa rasio kecukupan modal Bank Lippo Tbk *minus* 3,77% dimana rasio minimum pada rasio kecukupan modal adalah 8%.

Setelah laporan keuangan entitas diperiksa oleh auditor, maka auditor mengeluarkan laporan audit yang berisi opini audit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 29 SA Seksi 508), terdapat lima jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor independen dalam memberikan pendapat mengenai

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

keadaan perusahaan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian, maka informasi dalam laporan keuangan semakin terpercaya dan investor akan terlindungi dalam berinvestasi.

Auditor juga dituntut untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya atau yang biasa disebut dengan *going concern*. Berdasarkan PSA No. 30 (IAPI, 2011), pada saat diperiksa jika auditor menemukan indikasi adanya masalah *going concern*, maka auditor memiliki pilihan dalam pemberian opini audit, yaitu dapat memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar atau tidak memberikan pendapat. Apabila terdapat kesangsian bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan manajemen memiliki rencana, maka harus dilihat dari keefektifan rencana manajemen dalam menanggulangi masalah *going concern* perusahaan. Jika dinilai efektif maka opini yang dapat dikeluarkan oleh auditor adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Apabila perusahaan tidak memiliki rencana manajemen atau auditor memutuskan jika rencana manajemen perusahaan tidak efektif dalam menanggulangi masalah *going concern*, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

Santosa dan Wedari (2007) dalam Wulandari (2014) menyatakan opini audit dengan paragraf *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* sangat tidak mudah karena pemberian opini tersebut dapat membuat pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut mengalami krisis kepercayaan sehingga dapat memperburuk *image* perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakpastian tentang kelangsungan usaha perusahaan yaitu masalah eksternal seperti terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, proses hukum atau hal-hal serupa yang telah terjadi yang mungkin membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi dan masalah internal seperti rasio keuangan utama yang negatif, kesulitan tenaga kerja, dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan, kerugian terus menerus yang signifikan, dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo.

Dalam mengemukakan opini audit *going concern*, auditor dapat menganalisis data finansial ataupun non finansial. Terdapat beberapa faktor yang kemungkinan dapat menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* cenderung dapat dipengaruhi oleh prediksi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan (Wibisono, 2013). Menurut Undang-Undang nomor 37 tahun 2004,

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Prediksi kebangkrutan dapat diukur melalui model prediksi kebangkrutan atau yang lebih dikenal dengan Altman Z-Score yaitu menghitung rasio-rasio yang memungkinkan kebangkrutan perusahaan seperti *working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total asset, book value of equity to book value of total debts,* dan *sales to total assets*. Prediksi kebangkrutan menjadi salah satu hal yang penting sebagai pertimbangan kelangsungan usaha dimana kondisi kebangkrutan suatu perusahaan berhubungan erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan atau tanda-tanda awal kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan dapat ditandai dengan hilangnya pembayaran dividen dan pemberhentian tenaga kerja.

Perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu laba tidak dapat dicapai. Dengan tidak tersedianya dana yang disebabkan oleh kerugian terus menerus yang signifikan dan modal kerja yang negatif dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang dapat berdampak pada ketidakberlangsungan usaha entitas sehingga auditor akan sangsi dan perusahaan akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wibisono (2013), model prediksi kebangkrutan (Altman *Z-Score*) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

penerimaan opini audit *going concern* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan tingkat signifikasi 0,030 yang lebih kecil dari (α) 5%.

Penerimaan opini audit *going concern* juga cenderung dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Menurut Ramadhany (2004) dalam Kuswardi (2012), kondisi keuangan adalah suatu tampilan/gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu. Kondisi keuangan dapat diukur dengan rasio-rasio profitabilitas dan solvabilitas. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (*ROA*). *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan (Kristiana, 2012).

Jika perusahaan mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang positif maka kinerja perusahaan semakin efektif dan perusahaan kemungkinan tidak akan mengalami gangguan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena perusahaan tidak mengalami kerugian dalam tahun berjalan sehingga auditor akan cenderung yakin terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* maka semakin efektif pengelolaan aset untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sutedja (2010), bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif sehingga semakin rendah rasio profitabilitas maka akan semakin besar potensi terbitnya opini audit *going*

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

concern. Tetapi bertolakbelakang dengan penelitian Hardi, dkk. (2014), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Menurut Komalasari (2003) dalam Kuswardi (2012), rasio solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio* (*DTAR*). Menurut Weygant, dkk (2013), "*The debt to total assets ratio measures the percentage of the total assets that creditor provide*" yang berarti rasio hutang terhadap total aset mengukur persentase dari total aset untuk mengembalikan utangnya kepada kreditur.

Jika perusahaan tidak mampu mengelola asetnya untuk melunasi utangnya maka *debt to total assets ratio* tinggi sehingga berdampak pada kondisi keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak efektif dan dapat menimbulkan keraguan mengenai kelangsungan hidup. Sehingga *auditor* akan cenderung merasa ragu terhadap kelangsungan usaha entitas dikarenakan perusahaan dinilai tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang telah ditetapkan dengan menggunakan aset yang ada. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu Sutedja (2010), bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif yang berarti semakin tinggi rasio maka semakin besar pula potensi terbitnya opini audit *going concern*.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

Opini audit periode sebelumnya juga dinilai memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Solikah (2007) dalam Wibisono (2013), mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Apabila perusahaan mengalami kerugian terus menerus yang signifikan dan tidak dapat menunjukkan atau merealisasikan usaha-usaha yang akan dicapai untuk mendapatkan laba pada tahun berikutnya serta tidak dapat menunjukkan perbaikan-perbaikan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka perusahaan akan cenderung menerima kembali opini audit *going concern*. Hal ini karena opini audit periode sebelumnya kemungkinan akan menjadi pertimbangan kembali untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan.

Kegiatan operasional pada suatu entitas untuk periode tertentu cenderung mengikuti keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya. Asumsi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada Arsianto dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* kembali. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hutajulu, dkk. (2014) yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* yang menunjukkan bahwa dalam pemeriksaan (*auditing*), auditor tidak terpengaruh oleh opini audit

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

tahun sebelumnya karena opini audit tahun sebelumnya yang diperiksa tergantung hasil pemeriksaan tersebut.

Penerimaan opini audit *going concern* juga cenderung dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Wibisono (2013), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan maka sistem kerja yang dilakukan manajemen akan cenderung semakin baik, manajer akan bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi maka auditor tidak akan merasa sangsi terhadap kelangsungan usaha entitas dikarenakan perusahaan memiliki aset untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya.

Ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan tertentu bagi auditor dalam menjalankan proses auditnya. Dengan adanya peningkatan aset yang diikuti oleh peningkatan hasil operasi yang signifikan maka perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi akan cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Arsianto dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, perusahaan dengan aset yang besar memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam Arsianto dan Rahardjo (2013), mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

Variabel terakhir lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *audit tenure* yang dapat didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang auditor paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Lamanya kerjasama tersebut cenderung dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit, dikarenakan ketika mengeluarkan opini audit *going concern* auditor kemungkinan akan merasa dirugikan apabila kehilangan *fee* audit dan kehilangan klien.

Hal ini cenderung berdampak pada kemungkinan auditor menjadi tidak independen dalam memberikan opininya dan membuat auditor jadi semakin sulit untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, sehingga probabilitas penerimaan opini audit *going concern* akan semakin rendah. Jika semakin lama Kantor Akuntan Publik memeriksa klien yang sama maka auditor akan cenderung menutup-nutupi perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya sehingga dapat berdampak pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yang rendah. Hal ini didukung oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) yang melakukan penelitian sebelumnya bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, masa perikatan antara perusahaan dengan KAP yang lama akan

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

memperkecil probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Pernyataan ini tidak sejalan dengan Louwers (1998) dan Lennox (2004) dalam Lestari dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *auditor client tenure* dengan kualifikasi opini kelangsungan usaha.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambah dua variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan yang mengacu pada penelitian Kristiana (2012) untuk *Return on Assets* (*ROA*), Kuswardi (2012) untuk *Debt to Total Asset Ratio* (*DTAR*) dan prediksi kebangkrutan yang mengacu pada penelitian Wibisono (2013) serta penelitian ini tidak menguji kembali reputasi auditor dan *disclosure* karena tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Tahun penelitian yaitu tahun 2011-2014 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2007-2011.
3. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan objek dari penelitian yang direplikasi menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan permasalahan diatas, maka judul penelitian ini adalah **"Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Periode Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan**

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)".

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah terfokus dan terarah, maka dititikberatkan ruang lingkup pembatasan masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor industri jasa dengan sub sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dan sub sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel prediksi kebangkrutan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit periode sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *audit tenure*.
3. Periode penelitian ini hanya terbatas pada data laporan keuangan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2011-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan dengan proksi *Return on Assets* (*ROA*) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

3. Apakah kondisi keuangan perusahaan dengan proksi *Debt to Total Asset Ratio* (*DTAR*) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit periode sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan dengan proksi *Return on Assets* (*ROA*) terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan dengan proksi *Debt to Total Asset Ratio* (*DTAR*) terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh opini audit periode sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi bagi investor dan calon investor mengenai opini audit *going concern* sehingga tidak salah dalam menanamkan modal untuk berinvestasi pada perusahaan yang akan dipilih.
2. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kredit kepada perusahaan dengan melihat kelangsungan hidup usaha perusahaan dan rencana-rencana manajemen yang akan dijalankan perusahaan.
3. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* kepada klien.
4. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan, bahan kajian lebih lanjut, serta tambahan referensi yang digunakan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai tujuan teoritis dan memperluas wawasan dalam menerapkan teori yang diperoleh dalam perkuliahan terlebih mengenai audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, berikut materi pokok yang akan dibahas pada setiap bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu opini audit, prediksi kebangkrutan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit periode sebelumnya, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan hubungan diantara variabel-variabel tersebut yang mendasari pembahasan secara detail. Selain itu bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan rumusan hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini serta model penelitian yang digunakan

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat gambaran umum objek penelitian, variabel-variabel dalam penelitian, serta metode dan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian, seperti teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV: ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan..., Lisa Cellica, FB UMN, 2016